

Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying*

Munir Rotun*, Awalya

Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Korespondensi: munirrotun118@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the relationship between moral reasoning and school climate with bullying behavior in class XI students of SMK Negeri 1 Ponorogo. The study population was all students of class XI and the sample amounted to 207 students who were divided into each class in all class XI. The measuring instrument uses a psychological scale of moral reasoning, a psychological scale of school climate and a psychological scale of bullying behavior. The results of this study indicate that there is a significant relationship between moral reasoning and school climate with bullying behavior among students of SMK Negeri 1 Ponorogo ($p = 0.015$) ($R = 0.537$) ($F = 0.288$). So that overall it can be concluded that the lower the moral reasoning, the higher the student's bullying behavior, the higher the school climate, the lower the student's bullying behavior, and the higher the moral reasoning and the school climate, the lower the student's bullying behavior.

Keywords: Moral Reasoning; School Climate; Bullying Behavior.

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan sampelnya berjumlah 207 siswa yang terbagi pada masing-masing kelas pada seluruh kelas XI. Alat ukurnya menggunakan skala psikologis penalaran moral, skala psikologis iklim sekolah dan skala psikologis perilaku bullying. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMK Negeri 1 Ponorogo ($p=0,015$) ($R=0,537$) ($F=0,288$). Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku bullying siswa, semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying siswa, dan semakin tinggi penalaran moral dan iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying siswa.

Kata Kunci: Penalaran Moral; Iklim Sekolah; Perilaku Bullying

How To Cite : Rotun, M. & Awalya. (2021). Hubungan Penalaran Moral dan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 1-12.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses peralihan dari masa anak-anak ke arah kedewasaan. Pada masa inilah biasanya disebut dengan masa pubertas. Masa remaja lebih mudah terpengaruh oleh sesuatu yang beresiko, karenanya remaja masih membutuhkan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan untuk bisa mengubah perkembangan pribadinya. Lingkungan sosial yang baik dapat membuat perubahan pada remaja, sikap, serta perilaku. Lingkungan yang paling dekat dengan dunia remaja adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya sebagai salah satu bagian dari lingkungan

pendidikan yang dapat membantu peserta didik dalam perkembangan kognitifnya saja. Sekolah juga bisa menjadikan tempat acuan untuk meningkatkan potensi dan perkembangan peserta didik. Peserta didik yang dalam hal ini adalah remaja, sangat rentan untuk terpengaruh pada hal-hal negatif karena perkembangan psikologis mereka masih belum matang sepenuhnya. Lingkungan sekolah yang sepatutnya menjadikan tempat untuk mencari ilmu dan membantu mengubah bentuk karakter pribadi yang positif akantetapi faktanya masih banyak dijumpai berbagai bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal semacam ini dapat terjadi sebab dipengaruhi oleh berbagai faktor, bisa dari pergaulan, lingkungan sosial, serta dalam diri peserta didik. Perilaku negatif yang sering ditimbulkan, mulai dari membolos, melanggar peraturan sekolah, berbuat gaduh, berkelahi, dan masih banyak lagi. Yang paling sering terjadi pada lingkungan sekolah adalah perilaku perundungan pada siswa atau biasa disebut dengan *bullying*.

Banyaknya perilaku kekerasan terhadap anak-anak usia sekolah sekarang ini yang membahayakan orang tua dan peserta didik. Tindakan *bullying* yang dilaksanakan juga membuat peserta didik menjadi khawatir dan kurang nyaman dalam melaksanakan belajar mengajar di sekolah. *Bullying* seringkali dianggap persoalan yang kecil dan jarang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran tentang banyaknya masyarakat, guru, orang tua saat ini memandang keadaan ini merupakan hal yang wajar dan baru menanggapinya saat sudah ada korban yang terkena dampaknya. Apabila peserta didik tidak memperoleh penajagaan yang tegas dari orang tua dan selalu melaksanakan tindakan *bullying* akan berpengaruh pada saat pendewasaan (Agustiani, 2009). Menurut data dari (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2013), pelanggaran hak anak dibidang Pendidikan didominasi oleh perundungan yang seperti psikis, seksual dan kekerasan fisik. Adapun korban *bullying* dan kekerasan psikis masih tinggi dan kekerasan fisik berada diposisi kedua sementara terendah ialah kekerasan seksual dan pengeroyokan. Mendekati pertengahan tahun 2017, masalah *bullying* terjadi di Thamrin City, Jakarta. Tindakan *bullying* yang diperlihatkan beberapa pelaku seperti tindak kekerasan seperti memukul korban dan menjambak secara bergiliran. *Bullying* ialah kegiatan yang direncanakan dari pelaku terhadap korbannya bukan suatu kecerobohan, akantetapi memang dilaksanakan dengan niat membully dan tindakan ini terjadi secara terus menerus (Arian, 2010). Pengaruhnya bisa mengakibatkan seorang anak menjadi korban yang mengakibatkan aktualisasi diri. *Bullying* memberikan rasa yang tidak nyaman dan tidak aman, maka menjadikan korban menjadi minder, takut, merasa terasingi, terimadasi, serta penyelarasan sosial yang tidak baik di mana korban merasa khawatir untuk ke sekolah bahkan tidak ingin pergi ke sekolah, prestasi akademik menurun, menjadikan korban tersebut menjadi introvert, bahkan keinginan untuk membunuh dirinya sendiri sebab tidak sanggup melawan tekanan dari para pelaku bully. Bukan hanya berhenti disitu, *bullying* juga memiliki dampak negatif terhadap pelakunya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fonzi dan Olweus (dalam Sullivan, 2010) bahwa pelaku *bullying* menunjukkan ciri ciri yang kasar, memiliki konsep positif mengenai impulsive, kekerasan, serta memiliki kesusahan dalam berperasaan.

Berdasarkan hasil studi awal pendahuluan melalui tanya jawab dengan guru Bimbingan di SMK Negeri 1 Ponorogo, didapatkan informasi bahwa sempat terjadi kasus *bullying* pada siswa mulai dari kasus yang ringan sampai masalah yang cukup serius. Dan berdasarkan data hasil analisis instrumen skala pendahuluan perilaku *bullying* yang telah disebar terhadap kelas XI AKL 4 terjadi tanggal 20 Mei 2020, ditemukan sebanyak 37% atau siswa pernah mengalami tindakan *bullying* termasuk pada kategori sedang. Hal ini cukup

menjadi perhatian khusus bagi para guru dan orangtua karena menyangkut proses belajar mengajar juga perkembangan peserta didik. Berbagai penanganan dan pencegahan sudah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik dari aktivis luar sekolah ataupun pihak sekolah yang diinginkan mampu mengurangi angka perilaku *bullying* dengan melaksanakan sosialisasi, penanganan terhadap korban dan juga yang melakukan tindakan *bullying*, hingga pemberian sanksi. Apabila masalah ini terus dibiarkan, bukan tidak mungkin akan lebih banyak lagi siswa yang menjadi korban. Idealnya, sekolah menjadi tempat untuk peserta didik agar mengembangkan dirinya, memperoleh pendidikan serta membentuk karakter yang positif. Sebaliknya siswa merasa tidak nyaman dalam menempuh pendidikan, malah menjadikan sekolah merupakan tempat yang menakutkan. Hal ini tentunya tidak hanya menjadi tanggungjawab guru dan pihak sekolah saja namun juga diperlukan kerjasama dari orangtua khususnya dan juga masyarakat pada umumnya.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, baik itu dari lingkungan ataupun dalam diri peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang penalaran moral dari peserta didik yang melakukan tindakan atau perilaku *bullying*. Menurut pendapat dari Kohlberg (dalam Santrock, 2010) dikatakan bahwa perkembangan moral memiliki tiga tingkatan antara lain pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Kemudian Kohlberg (dalam Hurlock, 2001) remaja seharusnya memasuki tingkat pasca-konvensional sehingga pada tahap ini remaja memiliki keyakinan moral dan penyesuaian diri dengan nilai-nilai moral di lingkungan sosial yang diwujudkan dengan rasa hormat kepada yang lain. Namun, masih juga terdapat remaja terhadap tingkat pra-konvensional, sehingga tidak asing bila terdapat remaja yang masih melaksanakan dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai moral seperti tawuran, tindakan kriminal, tindakan perundungan atau *bullying*, hubungan seks diluar nikah serta minum minuman keras (Yusuf, 2009:200). Pada masa remaja, peserta didik dihadapkan pada perubahan fisik dan juga emosi. remaja diinginkan mampu memahami mengenai prinsip-prinsip moral yang berlaku di lingkungan mereka berdasarkan konsep moral yang di pelajari waktu kanak-kanak dan merumuskannya sebagai pedoman dalam perilakunya sehari-hari. Karena hal tersebut maka remaja diinginkan mampu mengatur perilaku individunya masing masing. Akan tetapi, remaja gampang sekali dipengaruhi oleh pengaruh negatif dari lingkungannya sehingga tidak jarang remaja yang melakukan berbagai tindakan tanpa memikirkan terlebih dahulu baik buruknya. Dan peneliti ingin meneliti tentang penalaran moral ini apakah ada hubungannya dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa karena pada masa remaja merupakan masa peralihan menuju tahap moralitas dewasa dan mereka membuat kode moral yang bersumber pada tahapan konsep moral yang dilakukan secara sosial pasti tentu bisa diterima.

Terdapat faktor eksternal yang berdampak pada perilaku *bullying*, antara lain yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berkaitan erat dengan iklim sekolah tempat peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Iklim sekolah membagikan warna pada tingkah laku peserta didik baik selama diluar sekolah ataupun didalam sekolah. Iklim sekolah yang hanya menentu memungkinkan peserta didik menjadi merasa tidak mampu, muncul masalah perilaku dan emosi hingga menjadi depresi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Hardiyanto (2016) bahwa iklim sekolah yang negatif memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang. Sedangkan iklim sekolah yang positif bisa menumbuhkan moral, meningkatkan performa siswa dan menumbuhkan prestasi siswa. Iklim yang positif ditunjukkan adanya lingkungan belajar yang tenang, nyaman serta aman maka

proses belajar akan berlangsung dengan baik. Sehingga dapat dimaknai bahwa masa remaja merupakan tahap peralihan menuju moralitas dewasa yang mana tidak semua remaja mampu membentuk konsep moral yang sesuai dan bias saja hal tersebut membuat remaja terjerumus dalam perilaku negatif salah satunya adalah *bullying*. Namun tidak hanya itu saja, iklim sekolah yang kurang kondusif juga memberi peluang pada peserta didik untuk melakukan perilaku yang negatif pula. Penjelasan tersebut merupakan keterkaitan antara iklim sekolah dan penalaran moral terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik. Asumsi dari penelitian ini adalah penalaran moral dan iklim sekolah memiliki keterkaitan yang positif dan signifikan dengan kecenderungan perilaku *bullying* di sekolah. Apabila iklim sekolah serta penalaran moral peserta didik terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan perilaku *bullying*, sehingga hal ini bisa dijadikan masukan bagi guru BK. Mengingat tugas guru BK di sekolah bukan hanya membantu mengentaskan masalah peserta didik, namun juga mencegah terjadinya masalah pada peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara penalaran moral siswa dan iklim sekolah pada kecenderungan perilaku *bullying* terhadap peserta didik SMK Negeri 1 Ponorogo.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional yang prosesnya banyak menggunakan kajian angka-angka. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dalam caranya banyak memakai kajian angka-angka, dilakukan mulai dari pengumpulan data, penafsiran pada data yang diperoleh, serta tampilan akhir dari hasilnya. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional digunakan untuk menentukan suatu keadaan yang tercermin melalui fenomena-fenomena secara nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan *treatment* atau perlakuan tertentu pada obyek penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan gambaran mengenai tidak atau adanya hubungan atas variabel yang diteliti. Sehingga hasil yang diperoleh berupa tinggi atau besarnya sebuah hubungan yang dicantumkan dalam koefisien korelasi. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yang mana diperoleh satu variabel terikat serta dua variabel bebas. Variabel bebas (*independen*) atau variabel X yaitu variabel yang variasinya dapat berdampak pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini, contoh dari variabel bebas ialah iklim sekolah dan penalaran moral. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) atau variabel Y yakni variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dan yang terjadi di variabel terikat pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying*.

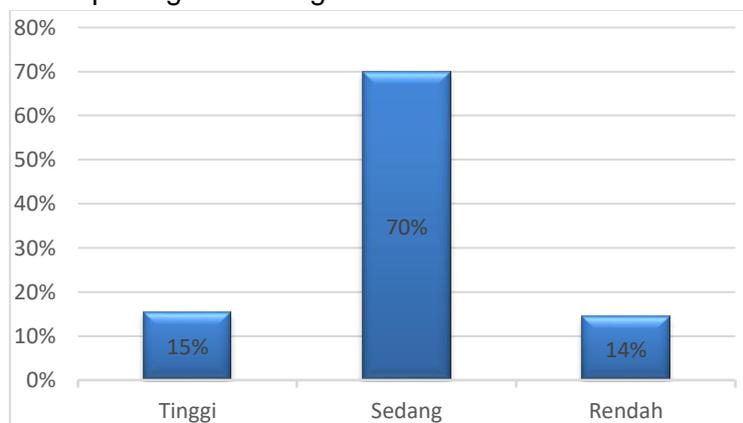
Populasi dalam penelitian ini dilakukan oleh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun 2020/2021. Dan penentuan sampel dalam penelitian penelitian ini memakai teknik *simple random sampling*, yakni teknik penentuan sampel secara tidak urut tanpa melihat strata yang ada dalam populasi ini (Sugiyono, 2017:120). Pengambilan sampel acak melalui undian dengan memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak. Menurut pendapat dari (Sugiyono, 2016: 128), dalam penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel *Krejcie*, jika populasi sejumlah 500 dengan taraf kealahan 5%, maka target sampelnya adalah 207 peserta. Dari jumlah tersebut dibagi kedalam 15 kelas. Kemudian diambil secara acak melalui undian presensi dengan anggota sampel setiap kelas berkisar 13-14 peserta didik.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu instrumen penalaran moral, instrumen iklim sekolah, dan instrumen perilaku *bullying*. Teknik analisis data yang dipakai merupakan model regresi sederhana dan analisis deskriptif persentasi serta linier berganda. Analisis

deskriptif persentase dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Data yang didapat, dideskripsikan melalui persentase masing-masing variabel. Analisis deskriptif secara persentase menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Selanjutnya adalah kajian regresi linier berganda yang bertujuan untuk menganalisis berapa banyak keterkaitan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua. Analisis regresi berganda bermaksud memperkirakan kondisi variabel dependen, apabila dua atau lebih variabel independen di manipulasi (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan uji regresi didasarkan pada uji regresi sangat berhubungan dengan uji korelasi sebab uji regresi ialah kelanjutan dari uji korelasi.

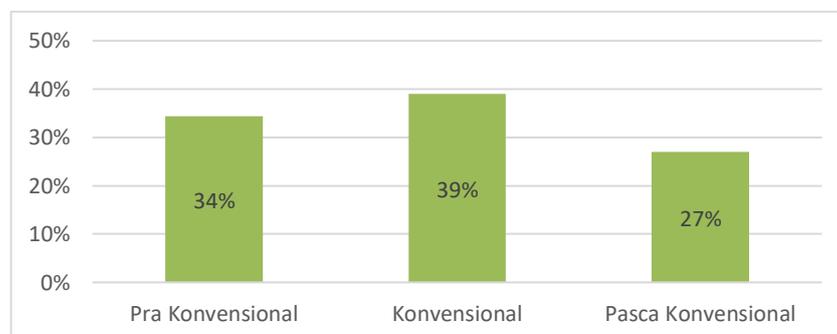
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengambilan data dan dianalisis maka penulis akhirnya memperoleh hasil yang dapat menjawab hipotesis yang diajukan. Hasil analisis deskriptif tingkat penalaran moral dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Berdasarkan analisis dari data hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa penalaran moral siswa termasuk kedalam kategori sedang. Dimana sebanyak 15% termasuk kategori tinggi, sebanyak 70% termasuk kategori sedang, dan 14% termasuk kategori rendah. Kategori variabel penalaran moral juga dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Tingkat Penalaran Moral

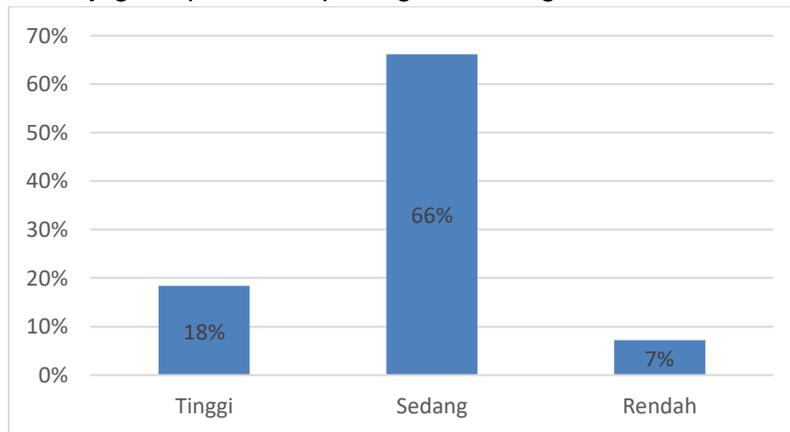
Diuraikan pula tingkat penalaran moral pada setiap tahapannya, yaitu pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Tingkat Penalaran Moral Per Indikator

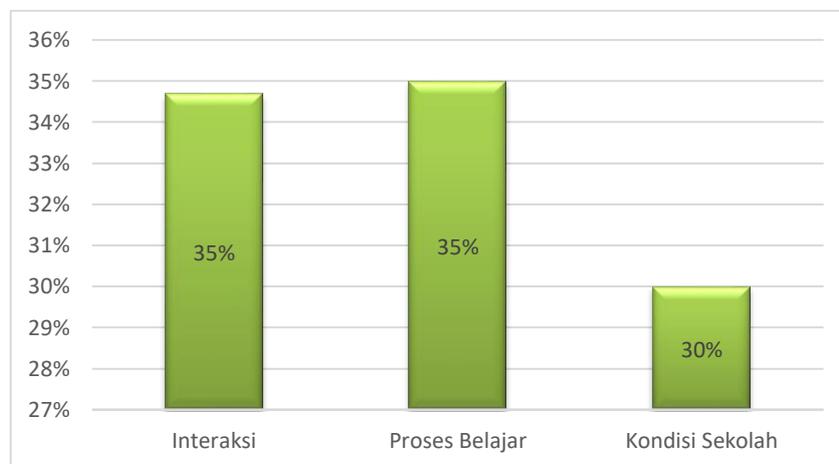
Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa indikator tahap pra konvensional sebesar 34%, dan untuk tahap konvensional sebesar 39%, sedangkan untuk tahap pasca konvensional sebesar 27%. Tahap konvensional memiliki persentase tertinggi.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif tingkat iklim sekolah. Diperoleh hasil bahwa iklim sekolah termasuk kedalam kategori sedang. Dimana sebanyak 18% termasuk kategori tinggi, sebanyak 66% termasuk kategori sedang, dan 7% termasuk kategori rendah. Kategori variabel iklim sekolah juga dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Tingkat Iklim Sekolah

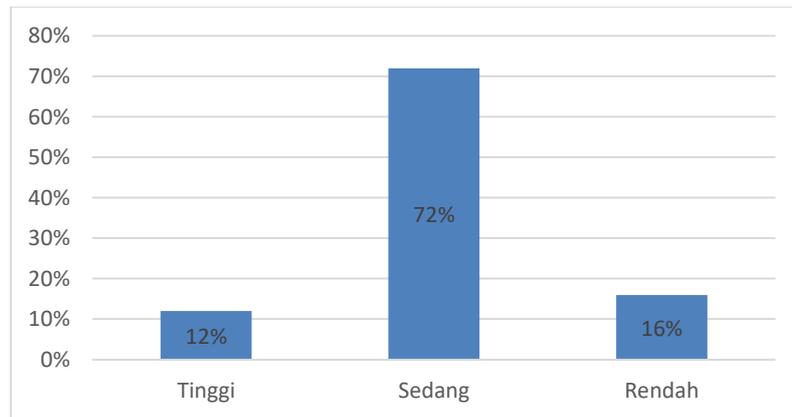
Diuraikan pula tingkat iklim sekolah pada setiap aspeknya, yaitu pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Tingkat Iklim Sekolah Per Indikator

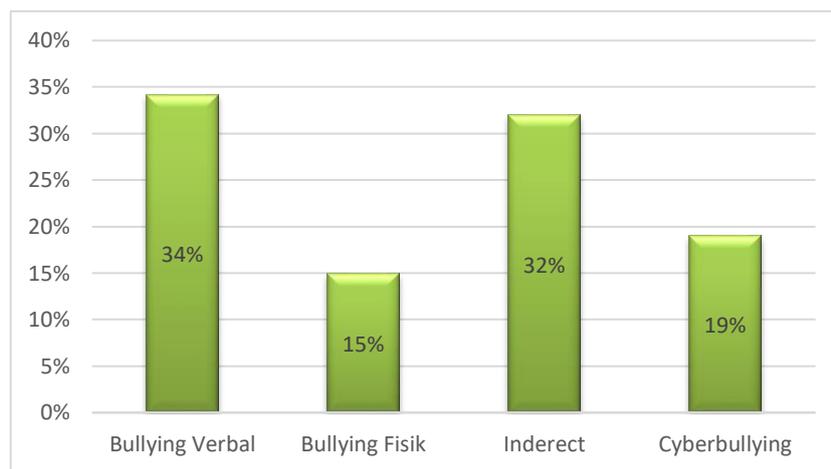
Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa indikator aspek interaksi sebesar 35%, dan untuk aspek proses belajar sebesar 35%. Aspek proses belajar dan interaksi sama-sama memiliki persentase tertinggi.

Selanjutnya adalah hasil analisis deskriptif dari perilaku *bullying*. Diperoleh hasil bahwa perilaku *bullying* di SMK Negeri 1 Ponorogo termasuk kedalam kategori sedang. Dimana sebanyak 10% termasuk kategori tinggi, sebanyak 76% termasuk kategori sedang, dan 14% termasuk kategori rendah. Kategori variabel perilaku *bullying* juga dapat diketahui pada grafik dibawah ini :



Gambar 4. Grafik Tingkat Perilaku Bullying

Diuraikan pula tingkat perilaku *bullying* pada setiap jenisnya, yaitu pada grafik di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Tingkat Perilaku Bullying Per Indikator

Berdasarkan grafik di atas maka dapat diketahui bahwa indikator *bullying* verbal sebesar 34%, dan untuk *bullying* fisik sebesar 15%, sedangkan untuk *indirect* sebesar 32%, serta untuk *cyberbullying* sebesar 19%. *Bullying* bentuk *indirect* memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 34%. Untuk proses perhitungan masing-masing indikator secara lebih lengkap terlampir.

Sedangkan untuk hasil analisis uji regresi linier berganda agar lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana dari variabel penalaran moral dengan perilaku *bullying* maka diperoleh hasil $\beta = 0,182$ dan nilai $t = -2,426$ serta nilai $p = 0,015 < 0,05$ seperti yang tertera pada tabel, sehingga bisa disimpulkan jika terdapat keterkaitan negatif antara perilaku *bullying* dengan penalaran moral. Hasil ini juga sekaligus menjawab hipotesis “ada hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*”. Menurut hasil uji analisis regresi sederhana dari variabel iklim sekolah dengan tingkah laku *bullying* maka didapatkan hasil $\beta = 0,522$ dan nilai $t = 7,911$ serta nilai $p = 0,000 < 0,05$ misal yang tercantum pada tabel, sehingga bisa disimpulkan apabila terjadi hubungan negatif antara perilaku *bullying* dengan iklim sekolah. Hasil ini juga sekaligus menjawab hipotesis “ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*”. Analisis yang dipakai untuk menguji apakah variabel penalaran moral dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* terdapat hubungan adalah uji regresi linier berganda. Pengujian ini memakai aplikasi IBM SPSS versi 26 dan hasilnya tercantum pada tabel diatas.

Bisa diketahui bahwa hasil uji regresi linier berganda didapatkan hasil $R = 0,537$ dan $F = 41,295$ serta $p = 0,000 < 0,05$ kemudian bisa dipaparkan mengenai variabel penalaran moral dan variabel iklim sekolah secara bersamaan memiliki keterkaitan dengan variabel perilaku *bullying*. Hasil ini juga sekaligus menjawab hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan penalaran moral terhadap perilaku *bullying*”.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana dan Regresi Linier Berganda

Variabel	R	R ²	F	β	t	p
Penalaran Moral dan Iklim Sekolah	0,537	0,288	-	-	-	0,000
Penalaran Moral	-	-	-	-0,182	-2,426	0,015
Iklim Sekolah	-	-	-	0,406	-5,474	0,000

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda juga bisa diketahui besar *R square change* yang menunjukkan seberapa besar hubungan antar variabel. Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,288 hal ini menjelaskan bahwa 28,8% perilaku *bullying* dipengaruhi oleh penalaran moral dan iklim sekolah dan sisanya 71,2% dipengaruhi oleh hal lain atau variabel lain. Hasil ini sekaligus menjawab hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dan penalaran moral pada perilaku *bullying*”.

Menurut hasil analisis yang telah dilaksanakan, terdapat hasil yang menunjukkan terjadinya keterkaitan yang signifikan dan negatif antara perilaku *bullying* dan penalaran moral. Berarti semakin tinggi penalaran moral sehingga makin rendah perilaku *bullying*, begitu pun kebalikannya. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dipahami bahwa jika siswa memiliki penalaran moral yang baik atau tinggi maka dapat membuatnya memikirkan tentang perilaku yang akan dia lakukan dan memahami apakah sesuatu tersebut baik atau buruk salah satunya adalah perilaku *bullying*. Hal ini juga diartikan bahwa penalaran moral bisa menjadi penyebab dalam terpengaruhnya siswa dalam melakukan tindakan *bullying*. Hasil penelitian tersebut terkait pada penelitian yang dilaksanakan oleh Basyirudin (2010) yang menyimpulkan adanya keterkaitan yang signifikan dan negatif antara perilaku *bullying* dengan penalaran moral yang berarti bahwa semakin tinggi perilaku *bullying* maka makin rendah penalaran moral

Berdasarkan tingkatan terhadap indikator masing-masing variabel, diketahui bahwa indikator penalaran moral yang paling tinggi adalah pada tingkat konvensional yang meliputi norma-norma interpersonal dan moralitas system sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi siswa dalam perilakunya disekolah termasuk salah satunya perilaku *bullying*. Sedangkan untuk variabel perilaku *bullying*, indikator paling tinggi adalah *bullying* verbal.

Penalaran yang baik terhadap moral atau norma-norma yang berlaku baik di sekolah maupun dimasyarakat sangat diperlukan siswa utamanya remaja yang sedang menghadapi proses perubahan dari masa kanak-kanak sampai masa kedewasaan. Dimana dalam masa ini diperlukan adanya proses penyesuaian terhadap pemahaman/penalaran moral dari tingkat pra konvensional menuju konvensional dan pasca konvensional. Menurut Agrawal (2015) menyebutkan yaitu penalaran moral berhubungan dengan emosi dan pemikiran. Peserta didik yang memiliki penalaran moral yang bagus akan mampu mengatur dan menyadari pemikiran emosi negatif ataupun positif. Saat sedang menghadapi emosi negatif, peserta didik dengan penalaran moral yang bagus akan dapat berfikir positif maka tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan tetap berdasarkan kesadaran serta pertimbangan logika. Berdasarkan penjelasan di atas sehingga bisa disimpulkan bahwa penalaran moral memiliki hubungan signifikan dan negatif dengan tingkah laku *bullying* pada peserta didik SMK Negeri 1 Ponorogo.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil yang menjelaskan adanya keterkaitan yang signifikan dan negatif antara iklim sekolah terhadap tingkah laku *bullying* pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo. Hal ini berarti apabila iklim sekolah semakin tinggi atau kian baik sehingga perilaku *bullying* semakin menurun. Hasil temuan ini dibantu oleh adanya penelitian yang dilaksanakan oleh Yulinar (2017) yang menyimpulkan bahwa iklim sekolah sangat berperan penting pada tingkah laku *bullying*. Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan terhadap perilaku *bullying* pada siswa-siswi. Semakin tinggi iklim sekolah yang sehingga makin rendah pula perilaku *bullying* yang akan terjadi. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada penelitian yang dilaksanakan Yulinar (2017) menunjukkan hasil bahwa iklim sekolah menunjukkan kategori sangat tinggi dan perilaku *bullying* pada kategori rendah. Sedangkan pada penelitian ini iklim sekolah pada kategori sedang begitu juga dengan perilaku *bullying*.

Menurut Hardiyanto (2016) menyebutkan iklim sekolah sebagai suasana atau kondisi yang terlihat sebab adanya kaitan antara guru dan kepala sekolah, guru dan peserta didik, guru serta guru atau kaitan antar siswa yang menjadi ciri khas sekolah yang berdampak pada proses belajar di sekolah. Iklim sekolah yang cenderung cuek pada perilaku siswa yang negatif baik dari yang sederhana sampai yang serius akan mendapatkan celah agar terus berkembang dan mengarah terhadap tindak kekerasan yang bisa menyebar dan membudaya di sekolah tersebut. Dalam hal ini, salah satu akibat terjadinya *bullying* disekolah adalah budaya dan iklim sekolah, dimana hal ini turut berperan dalam timbulnya *bullying* (Ong, 2003). Artinya sekolah yang memiliki iklim sekolah yang rendah atau kutang kondusif dapat berpotensi untuk membuat perilaku *bullying* semakin tinggi. Penelitian dari Maghfiroh (2017) juga mengungkapkan bahwa terjadi kaitan negatif antara kecenderungan iklim sekolah dan perilaku *bullying*. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian ini yakni penelitian dari Maghfirah memiliki kategorisasi rendah sedangkan pada penelitian ini memiliki kategorisasi sedang.

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga bisa disimpulkan yaitu terdapat keterkaitan yang signifikan dan negatif antara keadaan sekolah dengan perilaku membolos. Yaitu apabila keadaan sekolah kian kondusif atau semakin tinggi maka perilaku *bullying* akan kian berkurang atau semakin rendah. Sebaliknya apabila iklim sekolah tersebut rendah maka perilaku *bullying* dapat semakin meningkat atau semakin tinggi. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat dari Orpinas, P & Horne (2006) yang mengungkapkan iklim sekolah bisa berdampak pada perilaku *bullying* pada siswa. Keadaan sekolah yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, dan lingkungan fisik yang baik dapat mencegah terjadinya *bullying*, proses belajar mengajar yang baik, kesadaran akan suatu masalah, dukungan guru, dan kebijakan dan nilai nilai sekolah yang positif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan dan negatif antara penalaran moral dan iklim sekolah terhadap tingkah laku *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo. Hal ini dijelaskan apabila tingkat penalaran moral dan iklim sekolah tinggi sehingga perilaku *bullying* rendah. Demikian juga apabila penalaran moral dan iklim sekolah rendah maka perilaku *bullying* tinggi. Penalaran moral tidak hanya sekadar yang buruk dan baik, sebaliknya bagaimana seseorang memetuskan sesuatu itu baik atau buruk. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Setiono (2009) yang mengungkapkan penalaran moral sebagai sebuah pertimbangan atau alasan, mengapa sesuatu dianggap buruk atau baik. Remaja berperan sesuai dengan prinsip etika, keadilan, hak dan pemilihan pribadi (Asrori, M. dan Ali, 2005). Kecakapan remaja dalam penalaran moral akan bertidak serta mempertimbangan berdasarkan aturan hukum etika dan masyarakat yang ada dilingkungannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Basyirudin (2010). Mengacu

pada pendapat dari Ong (2003) yang mengungkapkan salah satu akibat terjadinya *bullying* yaitu keadaan dan budaya sekolah, dimana hal ini turut berperan dalam timbulnya perundungan bahkan perundungan dapat berkembang dari iklim dan budaya sekolah. Penelitian ini juga senada dengan pernyataan dari Freiberg (dalam Lowther, D.L., & Ross, 2003) yaitu keadaan sekolah yang positif bisa menambah performansi staf, meningkatkan prestasi beasiswa, serta mempromosikan moral yang lebih tinggi

Apabila diketahui kategorisasi setiap indikator pada masing-masing variabel, maka pada variabel penalaran moral, tingkat konvensional merupakan indikator paling tinggi. Tingkat ini meliputi tahap memahami norma-norma interpersonal dan juga moralitas sistem sosial. Dimana ada sebagian remaja memiliki penalaran moral pada tingkat pra-konvensional dan pasca konvensional. Dengan adanya penalaran moral yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa diharapkan dapat membuat siswa bertindak sesuai dengan moralitas yang berlaku dilingkungannya salah satunya perilaku *bullying*. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Agrawal (2015) ialah pikiran moral yang berhubungan dengan emosi setiap orang dan pemikiran yang berkaitan. Siswa yang mendapatkan penalaran moral yang baik akan berusaha mengatur dan menyadari pemikiran emosi negatif dan positif. Saat sedang menghadapi perasaan negatif, peserta didik dengan penalaran moral yang baik mampu berfikir positif maka perilaku yang masuk pasti berdasarkan kesadaran serta logika. Penalaran moral pada remaja termasuk pada tahap 3 yang menjelaskan ciri-ciri tahap 2 serta 4. Dan pada masa awal remaja mereka ada yang menunjukkan penalaran moral tingkat tiga atau pasca konvensional (Santrock, 2010).

Sedangkan untuk variabel iklim sekolah, indikator yang paling tinggi yaitu interaksi dan proses belajar. Yang meliputi interaksi antar warga sekolah dan proses belajar mengajar dikelas. Keadaan sekolah yang negatif atau positif berpengaruh terhadap frekuensi *bullying* disekolah. Penelitian dari Petrie (2004) menyakini bahwa keadaan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan sikap siswa seperti prevalensi *bullying*. Penelitian ini juga mendukung penelitian terbaru dari Thapa (2013) yang menjelaskan yaitu keadaan sekolah yang positif berkaitan dengan berkurangnya kekerasan serta agresi, berkurangnya pelecehan seksual, tanpa memandang orientasi seksual, dan berkurangnya perilaku *bullying*.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan mengenai hubungan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 1 Ponorogo, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK Negeri 1 Ponorogo. Apabila tingkat penalaran moral dan iklim sekolah tinggi maka tingkat *bullying* akan semakin rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil yang menjelaskan adanya keterkaitan yang signifikan dan negatif antara iklim sekolah terhadap tingkah laku *bullying* pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Ponorogo. Hal ini berarti apabila iklim sekolah semakin tinggi atau kian baik sehingga perilaku *bullying* semakin menurun. Hal ini dijelaskan apabila tingkat penalaran moral dan iklim sekolah tinggi sehingga perilaku *bullying* rendah. Demikian juga apabila penalaran moral dan iklim sekolah rendah maka perilaku *bullying* tinggi. Penalaran moral tidak hanya sekadar yang buruk dan baik, sebaliknya bagaimana seseorang memutuskan sesuatu itu baik atau buruk. Apabila ditinjau berdasarkan kategorisasi setiap indikator pada masing-masing variabel, maka pada variabel penalaran moral, tingkat

konvensional merupakan indikator paling tinggi. Sedangkan untuk variabel iklim sekolah, indikator yang paling tinggi yaitu interaksi dan proses belajar.

REFERENCES

- Agrawal, N. dan K. (2015). Religiosity as a Predictor of Emotional Stability among Adolescence. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(4), 182–188. <https://doi.org/1170-1439541814>
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Aditama.
- Arian, P. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asrori, M. dan Ali, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Basyirudin, F. (2010). *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Hardiyanto. (2016). *Teori Dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Kencana.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2013). *Laporan Akhir Tahun 2013: Wujudkan Indonesia menuju Ramah Anak dan Bebas Kekerasan*.
- Lowther, D.L., & Ross, S. M. (2003). Impact of the Connect School Reform Design on Classroom Instruction, School Climate, and Student Achievement in Inner City Schools. *Journal of Education for Students Placed At Risk (JESPAR)*, 8(2), 215–246. https://doi.org/DOI: 10.1207/S15327671ESPR0802_3
- Maghfiroh, Ulfah dan Rachmawati, M. A. (2017). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Ong, F. (2003). *Bullying at School*. California Departement of Education.
- Orpinas, P & Horne, A. M. (2006). *Bullying Prevention, Creatting a Positive School Climate and Developing Social Competence*. America Psychological Association.
- Petrie, K. (2014). The Relation Between School Climate and Student Bullying. *TEACH Journal of Christian Education*, 8(1), 26–34.
- Santrock, J. . (2010). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Setiono, K. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Widya Padjajaran.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Salemba Humanika.
- Sullivan. (2000). *The Anti Bullying Handbook*. Oxfort University Press.
- Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A, H., dan Guffey, S. (n.d.). School Climate Research Summary. *National School Climate Center, School Climate Brief*.

Yulinar, P. H. (2017). Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Perundungan pada Siswa SMK A Samarinda. *Naskah Publikasi Skripsi*.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.